

PERSEPSI DAN MINAT SISWA SLBN WIRADESA PEKALONGAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN DI PTKIN

Arditya Prayogi¹, Katni Katni², Sigit Dwi Laksana³, Delima⁴, Yenti Apriyani

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email : arditya.prayogi@yahoo.com ¹, katni@umpo.ac.id², sigitciovi@umpo.ac.id³,
delima1234@gmail.com⁴, yentiapri12@gmail.com⁵

Received: Maret 2023

Accepted: April 2023

Published: April 2023

Abstract :

Access to higher education for people with disabilities remains difficult for various reasons, including the requirement of "physically and mentally healthy" for those wishing to register for the Joint Selection for Entrance to State Universities (SBMPTN). This clearly limits people with disabilities from enrolling in certain study programs. This study aims to analyze the perceptions of students with disabilities regarding continuing higher education at universities and to analyze the demand for students with disabilities to continue their education at universities. This study uses a descriptive qualitative approach. The researcher serves as the key instrument. Data collection methods include in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and conclusions. Data validity is checked through triangulation of sources and methods. The results show that students with disabilities have a positive perception of higher education, but this perception is still general and has not been specifically directed to PTKIN due to the lack of information and visual representation available in the school environment. Student interest in continuing to PTKIN is relatively high, especially for those who are suited to certain majors, but still face uncertainty due to limited information, career guidance, and independent readiness.

Keywords: Interest; Perception; Higher Education; PTKIN; Students with Disabilities

Abstrak :

Penyandang disabilitas masih sulit untuk mengakses pendidikan di perguruan tinggi karena berbagai hal, seperti pertama, adanya syarat "sehat jasmani dan rohani" bagi masyarakat yang hendak mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Hal ini jelas membatasi penyandang disabilitas untuk mendaftar pada program studi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Persepsi Siswa Disabilitas Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi Di Perguruan Tinggi, juga menganalisis minat siswa disabilitas untuk melanjutkan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti sebagai instrument kunci. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajiand ata dan penarikan Kesimpulan. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa disabilitas memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan tinggi, namun masih bersifat umum dan belum terarah secara spesifik ke PTKIN, karena minimnya informasi dan representasi visual yang tersedia di lingkungan sekolah. Minat siswa untuk melanjutkan ke PTKIN relatif tinggi, terutama bagi mereka yang memiliki kecocokan dengan jurusan tertentu, namun masih menghadapi kebimbangan akibat keterbatasan informasi, pendampingan karier, dan kesiapan mandiri.

Kata Kunci: Minat; Persepsi; Pendidikan Tinggi; PTKIN; Siswa Disabilitas

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Saat ini, masyarakat mulai menganggap berbagai hal baru sebagai bagian dari kebutuhan dasar mereka. Meski demikian, salah satu kebutuhan dasar yang paling penting adalah akses terhadap layanan pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga menjadi fondasi utama untuk membangun peradaban serta mencetak generasi yang cerdas, kompetitif, dan bermoral (Yulianti, 2021). Terlebih lagi, di era *Digital Society 5.0*, manusia dituntut untuk meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional guna mewujudkan individu yang berkualitas (Ismunandar & Kurnia, 2023).

Pendidikan inklusif merupakan cita-cita utama dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Konsep pendidikan inklusi mencerminkan keterbukaan untuk menerima anak berkebutuhan khusus agar dapat menikmati hak dasar mereka, yaitu pendidikan, sebagai warga negara (Rahman, et al., 2023). Pendidikan inklusi bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang relevan, sesuai kebutuhan, terjangkau, dan efektif di lingkungan tempat tinggal anak. Aspek utama dari pendidikan inklusi meliputi kesetaraan kesempatan berdasarkan kebutuhan anak dan prinsip demokrasi kemanusiaan (Phytanza, et al., 2022). Untuk mewujudkan pendidikan inklusi, pemerintah menetapkan sanksi administratif bagi perguruan tinggi yang tidak membentuk unit layanan disabilitas. Sanksi tersebut meliputi teguran tertulis, penghentian kegiatan pendidikan, pembekuan izin penyelenggaraan pendidikan, hingga pencabutan izin penyelenggaraan pendidikan.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya, penyandang disabilitas masih sulit untuk mengakses pendidikan di perguruan tinggi karena berbagai hal, seperti pertama, adanya syarat "sehat jasmani dan rohani" bagi masyarakat yang hendak mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Hal ini jelas membatasi penyandang disabilitas untuk mendaftar pada program studi tertentu, misalnya guru tidak boleh buta, perawat harus tinggi dan lain-lain. Kedua, akses/seleksi untuk masuk perguruan tinggi bagi penyandang disabilitas. Pasalnya, kurikulum pendidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih di bawah standar pendidikan umum. Ketika penyandang disabilitas harus bersaing melawan siswa reguler lainnya tanpa mempertimbangkan ketidakupayaan yang dimiliki dapat mempersempit peluang disabilitas untuk melanjutkan studinya. Ketiga, perguruan tinggi yang menerima mahasiswa

disabilitas dengan semboyan “akses ramah disabilitas” baru sebatas akses sarana fisik. Di dalamnya masih ada sejumlah masalah, di antaranya kurangnya kesadaran tentang desain kurikulum inklusif dan pemberian materi oleh staf pengajar (Malik, 2019; Septiana & Effendi, 2019). Selain itu, tidak ada sumber daya yang disediakan untuk mendukung pendidikan yang memfasilitasi penyandang disabilitas, seperti dukungan juru tulis, bantuan teknologi, penerjemah, dan sebagainya (Sari & Iqbal, 2021).

Studi tentang keterkaitan antara siswa/siswa disabilitas dengan perguruan tinggi yang selama ini sudah dilakukan menunjukkan gambaran bahwasanya siswa disabilitas memiliki minat yang rendah dalam melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi termasuk pula masih adanya kesulitan untuk mendapatkan akses belajar di perguruan tinggi karena ketiadaan infrastruktur penunjang. Atas dasar demikian maka, penelitian ini ingin memberikan ulasan terutama dapat dilihat dari aspek objek serta fokus dari penelitian yang menjadikan persepsi dan (dikaitkan dengan) minat dari siswa disabilitas pada Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk melanjutkan pendidikan di PTKIN sebagai variabel penting dari penelitian ini. Pentingnya ulasan terkait dengan persepsi ini sejatinya tidak bisa dipisahkan dari latar belakang siswa disabilitas dalam dalam menggapai akses pendidikan tinggi. Adanya persepsi yang positif tentu akan berbanding lurus dengan minat dan pada akhirnya akan memberi motivasi dalam menempuh pendidikan tinggi dan juga sebaliknya (Hafidah, et al., 2024). Untuk itu kemudian perlu ditelaah, bagaimana persepsi siswa disabilitas ini dalam melihat praktik pendidikan tinggi utamanya di PTKIN.

Penelitian ini kemudian dibangun dengan asumsi dasar bahwasanya masih adanya permasalahan dalam praktik pendidikan inklusi yang tentu berdampak terhadap persepsi dan minat siswa disabilitas terhadap kelanjutan studi hingga ke perguruan tinggi, meski pendidikan tinggi tersebut juga berbasis pada agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih gagasan yang dapat mempersempit *gap* pendidikan tinggi di kalangan siswa disabilitas, serta dapat menjadi masukan bagi para *stakeholder* terkait kebijakan di tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan minat siswa disabilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi, utamanya pada perguruan tinggi keagamaan Islam negeri atau PTKIN.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi dan minat siswa disabilitas terhadap kelanjutan studi ke PTKIN. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan holistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai persepsi dan minat siswa disabilitas terhadap kelanjutan studi ke PTKIN.

Subjek penelitian ini antara lain Kepala Sekolah dan beberapa siswa SLBN Wiradesa Pekalongan. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih individu yang dianggap dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu melalui observasi dan wawancara yang bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang mendalam dan membantu peneliti untuk memahami konteks dan aktivitas yang berlangsung. Selanjutnya dilakukan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait persepsi dan minat siswa disabilitas terhadap kelanjutan studi ke PTKIN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Siswa Disabilitas Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi Di Perguruan Tinggi

Persepsi siswa disabilitas terhadap PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) umumnya terbentuk melalui interaksi antara harapan personal, keterbatasan informasi, serta pengaruh lingkungan sekitar seperti sekolah dan keluarga (Amerstorfer & Münster-Kistner, 2021; Makhrisa & Pradikto, 2025).

Siswa disabilitas menyadari adanya tantangan tambahan dalam dunia kerja, dan karenanya memandang kuliah/mengakses pendidikan tinggi sebagai instrumen penting untuk memperbesar peluang kerja (Halabieh, et al., 2022). Persepsi semacam ini mendorong mereka untuk melihat perguruan tinggi termasuk PTKIN sebagai lembaga yang potensial memberikan masa depan yang lebih baik, meski (mungkin) pengetahuan mereka tentang PTKIN belum mendalam.

Hal semacam ini berperan penting dalam membentuk persepsi positif siswa disabilitas terhadap peluang pendidikan tinggi, termasuk ke PTKIN. Hal demikian juga menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap suatu objek atau pengalaman tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga sangat

dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan sekitarnya (Bandhu, et al., 2024; Hasanah, Agustina, Ningsih, & Nopriyanti, 2024).

Ketika guru dan atau kepala sekolah secara eksplisit menyatakan dorongan dan keyakinan bahwa siswa SLB *bisa* dan *layak* melanjutkan pendidikan, maka siswa akan cenderung menangkap isyarat bahwa pendidikan tinggi adalah tujuan yang mungkin dan patut diperjuangkan (Aldini, Kusumawan, Santoso, 2022). Lebih lanjut, dukungan sekolah dapat mendorong siswa disabilitas untuk tidak hanya berhenti pada kebutuhan dasar tetapi terus menuju pencapaian potensi diri secara optimal melalui pendidikan tinggi. Hal ini menandakan bahwa lembaga pendidikan SLB telah memosisikan siswa sebagai individu yang *mampu berkembang*, bukan sekadar “beradaptasi”. Dengan demikian, persepsi terhadap kuliah sebagai sarana peningkatan kualitas hidup tetap ada, tetapi tidak berlaku universal untuk semua jenis disabilitas.

Orang tua dengan anak disabilitas kognitif lebih cenderung realistis, mengarahkan anak ke pelatihan vokasional daripada pendidikan formal seperti di PTKIN (Supriati, Sidik, & Asmiati, 2022). Hal ini tidak dimaksudkan untuk menutup peluang pendidikan tinggi bagi semua siswa, melainkan sebagai bentuk pengakuan terhadap beragamnya profil kebutuhan khusus di SLB. Persepsi orang tua dan pihak sekolah terhadap PTKIN sebagai tempat kuliah bagi disabilitas menjadi bersifat selektif dan bertingkat, sangat bergantung pada jenis disabilitas dan kapasitas belajar masing-masing siswa (Rasmitadila, Widyasari, Prasetyo, Rachmadtullah, & Nuraeni, 2019; Junaidi & Dewantoro, 2020).

Layanan pendidikan harus dirancang berdasarkan kekuatan, kebutuhan, dan tujuan individual tiap siswa. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak sedang mengecilkan hak siswa tuna grahita untuk melanjutkan pendidikan tinggi, melainkan menyesuaikan arah pendidikan dengan kebutuhan realistis siswa – yakni pada penguatan aspek kemandirian. Hal ini justru selaras dengan prinsip inklusivitas yang tidak seragam, tetapi adil, yaitu *equality of opportunity through differentiation* (Ibda & Wijanarko, 2023).

Fleksibilitas sekolah dalam memberikan dukungan administratif tersebut mencerminkan pendekatan pragmatis terhadap pendidikan tinggi bagi siswa disabilitas (Paramansyah & Parojai, 2024). Meski tidak semua siswa diarahkan ke jenjang kuliah, proses seleksi berdasarkan kemampuan yang dilakukan secara informal memungkinkan adanya dorongan yang bersifat personal dan terukur. Hal demikian memberi sinyal kepada siswa disabilitas bahwa keberlanjutan

pendidikan bukanlah sesuatu yang mustahil, asalkan ada kesesuaian antara minat, potensi, dan dukungan yang tersedia. Dalam hal ini, meskipun PTKIN belum (disebut dan) menjadi tujuan eksplisit, keberadaan beasiswa dan bantuan teknis dari sekolah bisa memperkuat persepsi bahwa pendidikan tinggi adalah hak yang bisa diakses (Normina, 2016) oleh siswa SLB, bukan sekadar menjadi harapan.

Keterbatasan informasi ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi terhadap PTKIN kerap terjadi secara tidak langsung, berdasarkan asumsi atau pemahaman umum tentang kuliah/pendidikan tinggi, bukan pada pengalaman atau pengetahuan faktual (Yanti, 2021). Hal ini menjadi hambatan sekaligus peluang dimana menjadi hambatan karena siswa sulit menilai PTKIN sebagai pilihan konkret, tetapi peluang karena persepsi mereka belum terbentuk secara negatif, sehingga masih terbuka untuk diarahkan melalui pendekatan informasi yang tepat dan inklusif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa persepsi mereka terhadap PTKIN lebih didasarkan pada asumsi umum tentang perguruan tinggi Islam daripada pengetahuan yang konkret.

Hal ini juga menunjukkan bahwa akses informasi yang minim turut berinteraksi dengan faktor lain (dalam hal ini berupa faktor emosional dan geografis) dalam membentuk persepsi terkait PTKIN (Makabori & Tapi, 2019). Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil observasi di lingkungan sekolah, di mana tidak ditemukan media informasi visual seperti mading yang memuat konten terkait pendidikan tinggi atau PTKIN secara khusus. Tidak adanya poster, brosur, atau jadwal sosialisasi dari perguruan tinggi memperlihatkan bahwa akses informasi belum difasilitasi secara aktif di ruang-ruang publik sekolah. Selain itu, tidak tercatat adanya kegiatan sosialisasi formal dari pihak PTKIN yang secara langsung menyasar siswa SLBN sebagai calon mahasiswa. Ketidakhadiran perguruan tinggi dalam menjangkau SLBN melalui program promosi atau kunjungan lapangan semakin memperlebar jarak antara siswa disabilitas dan informasi strategis mengenai pendidikan tinggi (Jackson, Li, & Carroll, 2023). Akibatnya, siswa (dan orang tua) lebih mengandalkan informasi tidak resmi atau asumsi pribadi, yang tentu berdampak pada pembentukan persepsi yang lemah dan tidak menyeluruh terhadap (pendidikan tinggi di) PTKIN.

Kondisi demikian mengakibatkan meskipun ada ketertarikan terhadap kuliah, termasuk di PTKIN, informasi yang tidak menyeluruh menjadikan pilihan tersebut kurang dipertimbangkan secara lebih serius, terutama berdasar

sudut pandang siswa dan (sebagian) orang tua siswa SLBN. Lebih lanjut, meskipun persepsi terhadap kuliah sebagai sesuatu yang penting sudah mulai terbentuk, masih terdapat celah informasi yang menyebabkan PTKIN belum sepenuhnya dikenal oleh siswa dan wali murid sebagai opsi pendidikan tinggi yang inklusif.

Persepsi siswa SLBN-disabilitas terhadap PTKIN sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka akan pentingnya kuliah sebagai alat peningkatan kapasitas diri dan sosial. Persepsi tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan sangat menentukan niat atau keinginannya untuk bertindak. Dalam hal ini, kuliah/pendidikan tinggi bagi siswa SLBN-disabilitas menjadi jalan untuk memperoleh pekerjaan atau mengembangkan potensi, meski terdapat faktor penghambat seperti minimnya informasi dan kekhawatiran terhadap tantangan akademik. Hal ini sejalan dengan konsep *perceived behavioral control*, yaitu persepsi atas kendali diri terhadap kondisi eksternal dan internal yang akan menentukan kekuatan niat seseorang untuk bertindak (Ajzen, 2005).

Pemahaman ini juga menunjukkan bahwa persepsi tidak terbentuk dalam kekosongan, melainkan merupakan hasil dari refleksi atas realitas sosial yang dihadapi siswa disabilitas, termasuk tantangan dalam mobilitas sosial dan keterbatasan akses kerja. Selain itu, mereka menilai PTKIN sebagai lembaga yang potensial untuk mengakomodasi kebutuhan mereka, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi yang inklusif. Persepsi ini berpotensi berkembang lebih lanjut apabila didukung oleh penyuluhan yang tepat dari sekolah maupun institusi PTKIN itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa disabilitas terhadap PTKIN secara umum bersifat positif.

Minat Siswa Disabilitas Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi Di Perguruan Tinggi

Orientasi minat secara spesifik lebih ditunjukkan pada jurusan-jurusan tertentu yang dianggap sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Para siswa memiliki kecenderungan siswa untuk memilih jurusan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan praktis maupun latar belakang pengalaman pribadi. Kondisi ini menunjukkan minat tidak akan berkembang secara konkret tanpa didukung oleh informasi, pengalaman, dan dorongan dari lingkungan. Dalam konteks ini kemudian, lemahnya informasi dan kendali atas pilihan pendidikan menyebabkan *perceived behavioral control* siswa menjadi rendah, sehingga minat terhadap PTKIN tetap berada pada tingkat kecenderungan umum, bukan komitmen nyata (Tiarasari, Sukarno, & Sarwanto, 2018).

Dalam konteks ini, minat terhadap prodi bukan hanya soal ketertarikan personal, tetapi juga bentuk respon terhadap persepsi akan kesesuaian antara potensi diri dan fasilitas akademik yang ditawarkan perguruan tinggi (Super, 1980). Dengan demikian, semakin variatif dan aplikatif jurusan yang tersedia di PTKIN terutama yang bersifat praktis dan ramah disabilitas semakin besar pula kemungkinan meningkatnya minat siswa SLB untuk melanjutkan studi di PTKIN.

Kecenderungan siswa disabilitas untuk memilih prodi-prodi yang bersifat terapan menunjukkan bahwa minat mereka tidak berdiri sendiri, tetapi sangat berkaitan dengan persepsi akan kebermanfaatannya langsung dari prodi tersebut dalam kehidupan nyata (Irnawati, 2019). Dalam hal ini, PTKIN yang menawarkan kombinasi antara jurusan keagamaan dan jurusan umum seperti pendidikan, teknologi, dan keterampilan vokasional dapat berpeluang (besar) menjadi pilihan yang menarik (Asari, 2015) bagi siswa SLB, dengan syarat informasi mengenai hal tersebut tersampaikan dengan baik. Tanpa informasi yang jelas, minat terhadap prodi tertentu bisa mengarah ke institusi lain di luar PTKIN, meskipun secara geografis, ekonomi, dan nilai keislaman PTKIN justru lebih sesuai dengan latar belakang siswa.

Sebagian besar siswa juga belum memiliki akses informasi yang cukup tentang ragam prodi/jurusan di PTKIN. Ketidaktahuan ini bukan karena kurangnya minat, melainkan karena kurangnya sosialisasi yang menyoal langsung pada kebutuhan siswa disabilitas. Informasi yang tepat dapat secara langsung membentuk minat spesifik terhadap lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penting bagi PTKIN untuk memperluas jangkauan informasi mereka ke sekolah-sekolah luar biasa, bukan hanya dengan promosi institusional umum, tetapi dengan pendekatan yang personal, berbasis minat, dan adaptif terhadap kebutuhan disabilitas.

Minat siswa disabilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi memang tampak pada sebagian besar informan, namun tidak semua siswa memiliki dorongan yang kuat untuk menempuh jalur akademik. Dalam kasus siswa Isna, meskipun ia menunjukkan ketertarikan terhadap jurusan komputer, ia juga menyampaikan ketidakyakinannya untuk benar-benar melanjutkan ke jenjang kuliah. Hal ini mencerminkan adanya orientasi ke arah dunia kerja sebagai alternatif yang lebih memungkinkan dibanding pendidikan tinggi, yang mungkin dianggapnya masih jauh dari jangkauan atau belum menjadi prioritas utama.

Minat siswa disabilitas untuk melanjutkan pendidikan ke PTKIN -dengan demikian, masih tergambar secara umum dan belum sepenuhnya terstruktur. Beberapa siswa mengungkapkan keinginan untuk kuliah, tetapi belum menentukan secara pasti institusi atau program studi yang akan dipilih. Hal ini mengindikasikan bahwa minat tersebut belum berkembang secara optimal karena tidak didukung oleh pengalaman langsung, informasi yang memadai, dan rangsangan lingkungan yang mendorong eksplorasi pilihan akademik. Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi di PTKIN dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang tersedia, sehingga minimnya akses terhadap hal-hal tersebut akan menghambat perkembangan minat menjadi keputusan nyata (Efendi, dkk, 2024).

KESIMPULAN

Siswa disabilitas di SLBN menunjukkan persepsi yang cenderung positif terhadap pendidikan tinggi, termasuk di PTKIN. Mereka memandang kuliah sebagai sarana penting untuk mengembangkan potensi diri, memperoleh ilmu, dan meningkatkan derajat hidup. Meskipun demikian, persepsi ini belum sepenuhnya terarah secara spesifik pada PTKIN, karena keterbatasan informasi yang diterima oleh siswa dari lingkungan sekolah maupun luar. Faktor lingkungan, terutama dukungan dari guru dan kepala sekolah yang memberikan dorongan moral, turut memperkuat persepsi siswa bahwa kuliah merupakan pilihan yang mungkin mereka tempuh.

Minat siswa disabilitas di SLBN untuk melanjutkan pendidikan tinggi di PTKIN umumnya tumbuh dari keinginan pribadi dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Beberapa siswa telah menyebut jurusan tertentu. Ketertarikan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan atau bidang yang mereka kuasai di sekolah. Lingkungan sekolah berperan dalam mendorong tumbuhnya minat melalui motivasi dari guru dan kepala sekolah, tetapi belum ditunjang dengan program pembinaan minat dan pendampingan karier yang sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat siswa disabilitas terhadap pendidikan tinggi di PTKIN relatif kuat, namun masih bersifat potensial dan belum berkembang secara terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Aldini, R. R. H., Kusumawan, U., & Santoso, B. (2022). Pengaruh Literasi Digital Siswa Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Vi Di Sekolah Dasar Negeri Benda. *Jurnal Education And Development*, 10(2), 409-414.

- Ajzen, I., & Kruglanski, A. W. (2019). Reasoned Action In The Service Of Goal Pursuit. *Psychological Review*, 126(5), 774-786. Doi: <https://doi.org/10.1037/Rev0000155>
- Amerstorfer, C. M., & Münster-Kistner, C. F. (2021). Student Perceptions Of Academic Engagement And Student-Teacher Relationships In Problem-Based Learning. *Front. Psychol*, 12, 1-18. Doi: [10.3389/fpsyg.2021.713057](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057)
- Asari, H. (Ed.). (2015). *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Memperkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Elfiadi, E., & Sari, M. (2024). Analisis Minat Mahasiswa Memilih Program Studi Paud Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Aceh. *Ijigaed: Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education*, 5(1), 129-141.
- Bandhu, D., Mohan, M. M., Nittala, N. A., Jadhav, P., Bhadauria, A., & Saxena, K. K. (2024). Theories Of Motivation: A Comprehensive Analysis Of Human Behavior Drivers. *Acta Psychologica*, 244. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104177>
- Hafidah, D., Amelia, D., Nazwa, A., Fithriya, R. A., Aufa, M. F., Mardiant, A., & Rozak, R. W. (2024). Persepsi Negatif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Mengenai Profesi Menjadi Guru. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(2), 2071-2081.
- Halabieh, H., Hawkins, S., Bernstein, A. E., Lewkowict, S., Kamel, B. U., Fleming, L., & Levitin, D. (2022). The Future Of Higher Education: Identifying Current Educational Problems And Proposed Solutions. *Education Sciences*, 12. Doi: <https://doi.org/10.3390/Educsci12120888>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hasanah, S. A., Agustina, D., Ningsih, O., & Nopriyanti, I. (2024). Teori Tentang Persepsi Dan Teori Atribusi Kelley. *Cidea Journal*, 3(1), 44-54.
- Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2023). *Pendidikan Inklusi Berbasis Geds (Gender Equality, Disability And Social Inclusion)*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Irianto, S. (Ed.). (2012). *Otonomi Perguruan Tinggi: Suatu Keniscayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Irnowati. (2019). Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Tinggi Dan Kecenderungannya Memilih Pendidikan Tinggi Lanjutan (Studi Pada Siswa Kelas Xii Sman 3 Luwu Tahun Ajaran 2017/2018). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1-11.
- Ismunandar, A., & Kurnia, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Pendidik Di Era Society 5.0. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 388-397.
- Jackson, D., Li, I., & Carroll, D. (2023). Student Access To Higher Education Through Alternative Pathways And Differences By Equity Group And Discipline. *Journal Of Higher Education Policy And Management*, 45(6), 593-625. Doi: <https://doi.org/10.1080/1360080x.2023.2212850>
- Junaidi, A. R., & Dewantoro, D. A. (2020). Parents' Perceptions Of Children With Disabilities. *1st International Conference On Information Technology And Education (Icite 2020)*. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 508, Pp. 14-19. Malang: Atlantis Press.
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda Dan Pekerjaan Di Sektor Pertanian : Faktor Persepsi Dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1-20.
- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap

- Minat Peserta Didik Dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78-98.
- Malik, I. M. (2019). Hak Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Hukum Perdata Dan Hak Asasi Manusia. *Asy-Syari'ah*, 21(2), 257-280.
- Normina. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. (14, Trans.) *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*, 71-85.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. Bandung: Widina Media Utama.
- Phytanza, D. T., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., . . . Rukmini, B. S. (2022). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. Batam: Cv. Rey Media Grafika.
- Rahman, M., Mu'min, M., Retnanto, A., Sulthon, Sholihuddin, M., Saliyo, . . . Miftah, M. (2023). *Pendidikan Inklusi: Kebijakan Dan Evaluasi Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusi*. Kudus: Duta Dinamika Media Kudus.
- Rasmitadila, Widyasari, Prasetyo, T., Rachmadtullah, R., & Nuraeni, Y. (2019). The Perception Of Parents Toward Inclusive Education: Case Study In Indonesia. *People: International Journal Of Social Sciences*, 5(3), 62-79.
- Sari, M., & Khairuddin. (2024). Mekanisme Perencanaan Studi Lanjut Siswa Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Medan. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 40-55.
- Sari, N., & Iqbal, M. (2021). Persepsi Siswa Disabilitas Terhadap Kelanjutan Studi Di Perguruan Tinggi. *Genta Mulia*, Xii(1), 1-13.
- Septiana, F. I., & Effendi, Z. R. (2019). *Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Literatur Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tinggi)*. From <https://osf.io/preprints/inarxiv/6tjgx>
- Slameto. (2012). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Super, D. E. (1980). A Life-Span, Life-Space Approach To Career Development. *Journal Of Vocational Behavior*, 16(3), 282-298.
- Supriati, A., Sidik, S. A., & Asmiati, N. (2022). Pembelajaran Vokasional Terhadap Karir Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(4), 1567-1574.
- Tiarasari, A., Sukarno, & Sarwanto. (2018). Interactive Multimedia Use To Increase Learning Interest. *Shes: Conference Series*, 1(1), 38-47.
- Yanti, F. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Metro: Cv. Agree Media Publishing.
- Yulianti. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 5(1), 28-35.